

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan [CITATION Iwa05 \l 1057]. Kehidupan keluarga terjadi lewat perkawinan yang sah baik menurut agama atau ketentuan perundang-undangan yang berlaku yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Kualitas keluarga sangat berperan dalam menentukan kualitas bangsa, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembinaan tumbuh kembang, menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian individu. Keluarga yang berkualitas dan tangguh dapat menciptakan ketahanan nasional dan bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Kondisi masyarakat kita saat ini sedang mengalami penurunan kualitas keluarga dan tergolong dalam kategori keluarga buruk. Hal ini terlihat dari banyaknya fenomena perceraian, KDRT, anak terlantar, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan narkoba. Menurut Kementerian Agama, terjadi kenaikan angka perceraian mencapai 16-20% berdasarkan data yang didapat dari tahun 2009-2016. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 372.557 kasus, setidaknya terjadi 40 kasus perceraian setiap harinya (Merdeka.com). Fenomena ini menjadi salah satu penyebab banyaknya anak terlantar di Indonesia. Mensos mengatakan bahwa terdapat 4,1 juta anak terlantar di Indonesia (Suara.com). Kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba juga merupakan akibat dari buruknya kualitas keluarga di Indonesia.

Ayah berperan penting dalam sebuah keluarga, selain menjadi kepala keluarga Ayah bertanggung jawab terhadap seluruh anggota

keluarga dalam berbagai aspek diantaranya aspek ekonomi, pendidikan, spiritual, afeksi, keamanan, dll. Hadis Bukhari Muslim menjelaskan bahwa “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya dan seorang pria adalah pemimpin di rumahnya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya” [CITATION Ahm07 \l 1057]. Hadis ini menjelaskan bahwa apapun yang terjadi dalam keluarga adalah tanggung jawab dari pemimpin keluarga.

Buruknya kualitas keluarga tidak lepas dari kualitas kepemimpinan seorang Ayah di dalam keluarga itu sendiri walaupun setiap anggota keluarga juga ikut mempengaruhi. Data pengadilan agama kota Salatiga menunjukkan bahwa di tahun 2016 terjadi 1.457 permohonan gugatan perceraian yang kebanyakan dilakukan oleh pihak istri atau wanita. Alasan utama dari permohonan ini adalah pihak istri merasa pihak suami kurang bertanggung jawab (Radarsemarang.com). Menurut Departemen Agama, tingkat perceraian itu bukan karena persoalan material, yang paling besar itu adalah kekecewaan pasangan karena menikahi seorang lelaki 40 tahun tetapi cara menyelesaikan masalahnya seperti remaja usia 20 tahun (Aktual.com).

Seorang penggiat peran Ayah, Irwan Rinaldi mengatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam *fatherless country* atau negeri tanpa Ayah (Aktual.com). Fenomena ini timbul ketika banyak Ayah yang terjebak dalam peran sebagai pencari nafkah lahiriah keluarga semata, tanpa memperhatikan pendidikan dan pertumbuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya Ayah di Indonesia tidak memenuhi perannya secara penuh sebagai seorang Ayah, sehingga tujuan keluarga tidak tercapai seutuhnya. *Fatherless country* mengakibatkan anak lebih mudah terjerumus dalam perilaku-perilaku negatif seperti: pergaulan bebas, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dll.

Mengingat pentingnya peran seorang ayah sebagai pemimpin dan juga melihat kondisi ekonomi dan sosial masyarakat saat ini yang rentan menimbulkan persoalan-persoalan dalam keluarga maka *making meaning*

pada seorang Ayah dibutuhkan untuk menemukan solusi yang baik dan bijak dalam menyelesaikan persoalan-persoalan rumah tangga, sehingga keutuhan keluarga bisa terjaga.

Making meaning adalah proses bagaimana seseorang menafsirkan, memahami atau merasakan peristiwa kehidupan dan diri sendiri [CITATION Ign00 \l 1057]. *Making meaning* adalah langkah utama yang bertujuan untuk mendapatkan makna hidup. Salah satu penelitian tentang *making meaning* yang berjudul “*Making Meaning From Collective Apologies: Australia’s Apology to Its Indigenous Peoples*” mencoba untuk mengungkap *making meaning* dari permintaan maaf bersama pada masyarakat pribumi yang direlokasi oleh masyarakat pendatang. Subjek penelitian ini adalah warga asli yang berbeda konteks geografi, kebudayaan, serta pekerjaannya [CITATION Phi13 \l 1057].

Making meaning pada seorang Ayah adalah bagaimana menafsirkan atau memahami peran, tanggung jawab sebagai seorang Ayah dan juga memahami situasi dan kondisi yang sedang dialami dalam menjalin hubungan kepada keluarga (istri, anak, orang tua, mertua, dan saudara), tetangga atau masyarakat, dan temannya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada *making meaning* pada seorang Ayah di dalam komunitas burdah di Dusun Sejambu, Desa Kesongo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang.

Komunitas burdah merupakan sebuah perkumpulan orang-orang muslim yang mengikuti thariqah burdah. Burdah sendiri merupakan suatu qasidah (lagu-lagu) karangan Imam Bushiri yang berisi syair tentang pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad SAW [CITATION Nih14 \l 1057]. Komunitas burdah yang penulis maksud adalah komunitas burdah yang berada di Pondok Pesantren Kramat di Dusun Sejambu, Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

Berdasarkan observasi partisipan dan wawancara sementara peneliti menemukan beberapa orang Ayah yang penulis jadikan subjek di dalam komunitas burdah. Orang-orang tersebut merupakan pria dewasa awal yang berusia 30-40 tahun, sudah berkeluarga dan aktif dalam komunitas

ini. Bagi subjek *making meaning* merupakan proses yang subjek alami sejak kecil. Proses ini diajarkan oleh orang tua, keluarga, guru, teman melalui nasihat, sikap, perilaku. Subjek juga belajar *making meaning* dari pengalaman-pengalaman yang subjek alami dan ajaran-ajaran yang subjek dapatkan dari komunitas burdah.

Saat ini, walaupun subjek masih terus *making meaning*, subjek mengatakan, “Arti hidup adalah kemuliaan, sedangkan tugas saya sebagai seorang Ayah adalah memuliakan anggota keluarga saya (istri dan anak) dengan cara mengajarkan mereka kemuliaan”. Subjek yang lain juga berkata, “ikut berperan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat juga merupakan *meaning in life*”.

Banyaknya problematika yang timbul dari luar dan dalam keluarga yang selalu ada menjadikan subjek sadar akan pentingnya *making meaning* dalam kehidupan. Subjek dituntut untuk memahami problematika yang sedang dihadapi dan menyikapinya sebaik mungkin sesuai dengan perannya sebagai Ayah, pemimpin keluarga, anggota masyarakat, anggota komunitas, dan hamba Tuhan.

Penelitian tentang *making meaning* sudah pernah dilakukan pada: penderita sklerosis ganda [CITATION RUS06 \l 1057], korban perang [CITATION Ste15 \l 1057], orang-orang yang menghadapi kematian dan orang-orang yang mengalami ketidaksuburan [CITATION Gib07 \l 1057], akan tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan subjek seorang Ayah pada komunitas burdah Sejambu, Kesongo.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti proses *making meaning of father figure* di dalam komunitas burdah dengan judul “*Making Meaning of Father Figure*” pada Anggota Komunitas Burdah Sejambu, Kesongo, Tuntang, Kab. Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *making meaning of father figure* pada komunitas burdah.

C. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan proses *making meaning of father figure* pada komunitas burdah.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Logoterapi khususnya pada fakultas psikologi UNISSULA. Manfaat praktis penelitian ini bagi penulis sendiri sebagai wawasan tentang Logoterapi. Manfaat praktis bagi mahasiswa sendiri dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa untuk *making meaning* di dalam kehidupan sosial.